



Perbandingan Alofon Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Batak

Rizky Wirayuda Potabuga¹,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: rizkywirayuda3@gmail.com

Azizah Nur Hidayati²,

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: azizahnurhidayati0014@gmail.com

Halimah Siahaan³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi

Email: hlmhsiahaan@gmail.com

Korespondensi Penulis: rizkywirayuda3@gmail.com

Abstract. *This study aims to compare the Aloconal Batak language with the Indonesian Alophone through phonological analysis. The research method used is a comparative descriptive analysis by collecting data from native speakers of Batak and Bahasa Indonesia. Data are collected through interviews and direct observations. Analysis was conducted by comparing alophone-alophone that appeared in both languages, including differences in pronunciation, emphasis, and intonation. The results of the analysis show that there is a significant difference between the Bath and Alophone Bloit alloop in the case of pronunciation and emphasis. This findings indicate that the second phonological system of language has different characteristics. The implications of this study are the importance of understanding the phonological differences between Batak and Indonesian language in the context of the language of the second language or foreign language teaching.*

Keywords: *Phonology Alofon Bahasa Indonesia, Alophone Contrastive Analysis, Fonem*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan alofon bahasa Batak dengan alofon bahasa Indonesia melalui analisis fonologis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif dengan mengumpulkan data dari penutur asli bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Analisis dilakukan dengan membandingkan alofon-alofon yang muncul dalam kedua bahasa, termasuk perbedaan dalam pengucapan, penekanan, dan intonasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara alofon bahasa Batak dan alofon bahasa Indonesia dalam hal pengucapan dan penekanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem fonologis kedua bahasa memiliki karakteristik yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami perbedaan fonologis antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran bahasa kedua atau pengajaran bahasa asing.

Kata Kunci: Fonologi, alofon bahasa Indonesia, analisis kontrasif, fonem

PENDAHULUAN

Dalam hal apapun manusia tidak akan lepas akan berbahasa, baik saat berpergian, bermain, bekerja, berteman. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan siapa saja keluarga, teman, guru, bahkan dengan orang-orang di sekitar. Peran bahasa sangat besar dalam kehidupan, bahkan dapat dikatakan tidak ada manusia tanpa bahasa. Bilamana manusia berada, di situlah bahasa berada. Posisi atau peran sebuah bahasa mungkin lebih dari sekedar lambang yang membedakan manusia dan binatang.

Bahasa sebagai alat komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama, menyampaikan maksud, keinginan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa sebagai media komunikasi yang sangat penting baik secara lisan maupun tulisan, ketika berkomunikasi seseorang tidak akan menyadari bahwa terjadi proses yang rumit berkaitan dengan bahasanya. Supaya dapat berkomunikasi dengan baik maka bahasa harus dipelajari dengan baik, sebagai penutur bahasa harus memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif.

Kompetensi bahasa adalah tindak memergunakan bahasa secara nyata untuk tujuan berkomunikasi serta pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk kemampuan seseorang berbicara, orang yang dapat berbicara dengan lancar dan percaya diri di depan umum sering dikatakan sebagai orang yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik serta kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, dimana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diucapkan. Dengan berbekal kompetensi komunikatif, seseorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik.

Menguasai bahasa lisan dan tulisan di zaman modern ini sama pentingnya, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Bahasa menempati urutan pertama dalam unsur kebudayaan universal, tidak dapat dipungkiri bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama di dunia ini. Apalagi Indonesia memiliki 718 bahasa daerah diantaranya 90% tersebar di wilayah Indonesia timur. Sebanyak 428 di Papua, 80 di Maluku, 72 di Nisa Tenggara Timur, dan 62 di Sulawesi. Indonesia menjadi negara urutan kedua yang memiliki bahasa daerah terbanyak di dunia setelah Papua Nugini.

Bahasa Batak adalah salah satu bahasa daerah yang berasal dari wilayah Sumatera Utara, dengan penutur alaminya adalah masyarakat Batak itu sendiri. Bahasa batak merupakan bahasa yang tergabung dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Batak dapat mengacu pada beberapa hal berikut:

1. Rumpun bahasa Batak, termasuk bahasa-bahasa di dalamnya, seperti :
 - a. Utara
 - Bahasa Alas-Kluet
 - Bahasa Singkil
 - Bahasa Batak Karo
 - Bahasa Batak Pakpak
 - b. Selatan
 - Bahasa Batak Simalungun
 - Bahasa Batak Toba
 - Bahasa Batak Angkola
 - Bahasa Batak Mandailing
2. Bahasa Batak Pahlawan, sebuah bahasa yang dituturkan oleh orang Negrito di Pulau Pahlawan, Filipina.

Asal kata fonologi, secara harfiah sederhana, terdiri dari gabungan kata fon (yang berarti bunyi) dan logi (yang berarti ilmu). Dalam khazanah bahasa Indonesia, istilah fonologi merupakan turunan kata dari bahasa Belanda, yaitu fonologie. Fonologi atau ilmu bunyi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Fonologi diartikan sebagai kajian bahasa yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Bidang kajian fonologi adalah bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan gabungan bunyi yang membentuk suku kata.

Bunyi bahasa terbagi menjadi 2, secara fonetis (fon/bunyi ujar) dan fonemis (fonem).

- a. Bunyi bahasa secara fonemis bersifat ujaran. Fonetik atau fon adalah bunyi bahasa atau bunyi ujaran menyangkut bunyi yang dikeluarkan oleh alat bicara tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda arti. Bidang kajian fonologi (fonetik) adalah kajian tentang bunyi bahasa, pembahasannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga.
- b. Bunyi bahasa secara fonemis bersifat sistem pikiran (langue). Fonemik atau fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan arti kata. Bidang kajian fonologi (fonemik) adalah kajian tentang bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna.

Materi yang akan dibahas adalah fonemik yang terfokus pada Distribusi fonem.

- Fonem adalah Satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna.
- Fonem adalah unit bunyi yang bersifat distingtif atau unit bunyi yang signifikan.
- Fonemisasi adalah perubahan alofon-alofon menjadi fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.

Posisi fonem dalam sebuah kata disebut distribusi fonem. Distribusi fonem menyangkut posisi atau penyebaran fonem dalam sebuah kata, di awal kata, di tengah kata, atau di akhir kata. Fonem yang menduduki posisi dalam sebuah kata tersebut dapat berupa vokal dan konsonan. Distribusi fonem terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Distribusi Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terdapat huruf vokal. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas: *a, i, u, e*, dan *o*. Huruf vokal sering pula disebut huruf hidup.
 - a) Vokal /i/ dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
 - b) Vokal /e/ dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
 - c) Vokal /o/ dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
 - d) Vokal /u/ dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
 - e) Vokal /a/ dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
 - f) Vokal // dapat berposisi di awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata.
2. Distribusi Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan rintangan adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Terdapat pula istilah huruf konsonan, yaitu huruf-huruf yang tidak dapat berdiri tunggal dan membutuhkan keberadaan huruf vokal untuk menghasilkan bunyi. Huruf konsonan tersebut terdiri atas: /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Huruf konsonan sering pula disebut sebagai huruf mati.

Hampir semua konsosnan bahasa Indonesia dapa menduudki posisi di awal, di tengah, dan di akhir kata, kecuali konsonan /c/, /j/, /q/, Ivl, Iwl, Ixl, lyl, Iz/, dan /ny/ tidak dapat berposisi di akhir kata.

METODE PENELITIAN

Dalam analisis dengan metode persepsi dalam perbandingan alofon bahasa Batak dan alofon bahasa Indonesia, peneliti dapat melakukan eksperimen persepsi untuk melihat apakah pendengar dapat membedakan alofon-alofon tertentu dalam kedua bahasa. Metode ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendengar mempersepsikan dan membedakan alofon-alofon dalam kedua bahasa tersebut.

Berikut eksperimen persepsi yang dapat dilakukan antara lain.

1. Eksperimen Pengenalan Suara: Dalam eksperimen ini, pendengar diberikan serangkaian suara alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Mereka kemudian diminta untuk mengidentifikasi bahasa mana yang mereka dengar. Jika pendengar dapat membedakan alofon-alofon dalam kedua bahasa dengan tingkat keberhasilan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia.
2. Eksperimen Diskriminasi Suara: Dalam eksperimen ini, pendengar diberikan pasangan alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Mereka kemudian diminta untuk menentukan apakah pasangan alofon-alofon tersebut sama atau berbeda. Jika pendengar dapat dengan akurat membedakan alofon-alofon dalam kedua bahasa, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia.
3. Eksperimen Kategorisasi Suara: Dalam eksperimen ini, pendengar diberikan serangkaian suara alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Mereka kemudian diminta untuk mengelompokkan suara-suara tersebut ke dalam kategori bahasa Batak atau bahasa Indonesia. Jika pendengar dapat mengelompokkan suara-suara tersebut dengan tingkat keberhasilan yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan persepsi antara alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia.

Melalui eksperimen persepsi ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendengar mempersepsikan alofon-alofon dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Hasil eksperimen ini dapat memberikan bukti empiris tentang perbedaan atau kesamaan dalam persepsi alofon-alofon kedua bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan alofon (varian fonem) antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak (Toba) dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang perbedaan dalam pengucapan dan pengenalan bunyi dalam kedua bahasa ini. Berikut adalah beberapa contoh alofon dalam keduanya:

Bahasa Indonesia:

- Alofon [k] dan [k^h]: Bahasa Indonesia memiliki konsonan [k], tetapi dalam beberapa dialek atau pengucapan yang lebih vaksin, konsonan ini dapat diucapkan dengan aspirasi, menjadi [k^h]. Contoh, kata "kopi" bisa diucapkan dengan [k] atau [k^h].
- Alofon [t] dan [t^h]: Konsonan [t] juga dapat memiliki alofon aspirasi, [t^h], dalam beberapa dialek atau konteks tertentu. Contoh, kata "tadi" bisa diucapkan dengan [t] atau [t^h].

Bahasa Batak (Toba):

- Alofon [p] dan [b]: Bahasa Batak Toba memiliki pasangan alofonik [p] dan [b] yang tergantung pada posisi dalam kata dan kata itu sendiri. Misalnya, kata "puluh" diucapkan [puluh], sementara "bata" diucapkan [bata]. Ini adalah contoh perbedaan alofon yang mendasar.
- Alofon [t] dan [d]: Konsonan [t] dalam Bahasa Batak Toba juga memiliki alofon [d] dalam beberapa konteks. Misalnya, kata "toga" diucapkan [toga], sementara "daging" diucapkan [daging]. Ini adalah contoh perbedaan alofon berdasarkan konteks kata.
- Alofon [k] dan [g]: Bahasa Batak Toba juga memiliki pasangan alofonik [k] dan [g], yang juga tergantung pada kata dan posisinya dalam kata. Misalnya, kata "kalu" diucapkan [kalu], sementara "guru" diucapkan [guru].

Perbedaan alofon dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Batak (Toba) mencerminkan perbedaan dalam sistem fonologinya. Dalam Bahasa Indonesia, alofon terutama muncul sebagai aspirasi dalam beberapa konsonan, sementara dalam Bahasa Batak, perbedaan alofon mungkin lebih kompleks dan tergantung pada konteks dan kata. Memahami perbedaan alofon ini penting ketika mempelajari atau berkomunikasi dalam kedua bahasa ini.

Perbedaan alofon bahasa Batak Toba dengan alofon bahasa Indonesia terletak pada sistem bunyi dan pengucapan. Berikut adalah beberapa perbedaan utama:

1. Vokal: Bahasa Batak Toba memiliki sistem vokal yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Batak Toba memiliki 7 vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, dan /i/. Sementara itu, bahasa Indonesia hanya memiliki 5 vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
2. Konsonan: Bahasa Batak Toba memiliki beberapa konsonan yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti /ŋ/ (seperti dalam kata "ngopi") dan /ʃ/ (seperti dalam kata "sia"). Selain itu, bahasa Batak Toba juga memiliki konsonan ganda seperti /mb/, /nd/, /ŋg/, dan /nt/. Sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki konsonan ganda seperti itu.
2. Bunyi Hentian: Bahasa Batak Toba memiliki bunyi hentian yang sering muncul di tengah kata, seperti /h/ dan /ʔ/. Contohnya, dalam kata "hita" (kita) dan "sia" (dia). Sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi hentian seperti itu.
3. Intonasi: Bahasa Batak Toba memiliki intonasi yang khas, di mana penekanan suara pada suku kata terakhir sering kali lebih kuat. Sedangkan bahasa Indonesia memiliki intonasi yang lebih datar dan penekanan suara tidak terlalu kuat.

Perbedaan-perbedaan ini membuat alofon bahasa Batak Toba terdengar berbeda dengan alofon bahasa Indonesia. Namun, perlu diingat bahwa ini hanya beberapa perbedaan umum dan masih banyak perbedaan lainnya antara kedua bahasa tersebut.

Contoh perbedaan alofon bahasa Indonesia dan bahasa Batak (Toba):

1. Dalam bahasa Indonesia kata 'Aku' termasuk kata informal, namun dalam bahasa Batak kata 'Aku' termasuk kata kasar, saat membaca 'Aku' dalam bahasa Batak dihilangkan huruf 'K' nya jadi 'Au'.
2. 'Kita' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Hita'.
3. 'Kalian' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Hamuna'.
4. 'Kamu' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Ho'.
5. 'Dia' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Ibana'.
6. 'Mereka' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Halaki'.
7. 'Tidak' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Daong'.
8. 'Iya' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Olo'.
9. 'Makan' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Mangan'.
10. 'Membaca' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Manjaha'.
11. 'Menulis' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Manurat'.
12. 'Pergi' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Lao'.

13. 'Berdiri' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Tinjang'.
14. 'Duduk' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Hundul'.
15. 'Berjalan' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Mardalan'.
16. 'Memasak' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Mangaloppa'.
17. 'Meminum' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Minum'.
18. 'Mandi' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Maridi'.
19. 'Mencuci' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Manucci'.
20. 'Menjemur' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Manjomur'.
21. 'Baju' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Abit'.
22. 'Celana' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Salawar'.
23. 'Sepatu' dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Batak adalah 'Sipatu'.

KESIMPULAN

Perbandingan alofon dalam bahasa Batak dengan bahasa Indonesia melibatkan perbedaan dalam alofon atau varian bunyi dalam bahasa tersebut. Di sini, kami akan memberikan gambaran umum tanpa memasukkan seluruh variasi dialek.

1. Bahasa Batak:

- Bahasa Batak memiliki sistem fonem konsonan dan vokal yang kaya.
- Beberapa dialek bahasa Batak, seperti Toba, memiliki alofon yang cukup khas, terutama dalam hal konsonan.
- Bunyi konsonan tertentu dalam bahasa Batak bisa bervariasi tergantung pada posisinya dalam suku kata atau kata.

2. Bahasa Indonesia:

- Bahasa Indonesia memiliki alofon yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Batak.
- Alofon dalam bahasa Indonesia cenderung lebih stabil dan terstandarisasi.
- Bunyi dalam bahasa Indonesia tidak sering mengalami perubahan tergantung pada konteks suku kata atau kata tertentu.

Kesimpulannya, perbandingan alofon antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan dalam kompleksitas sistem fonetik dan variasi bunyi. Bahasa Batak, terutama dalam beberapa dialeknya, mungkin memiliki lebih banyak alofon dan variasi bunyi dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang lebih terstandarisasi. Namun, analisis yang lebih mendalam dapat diperlukan untuk mempertimbangkan perbedaan secara lebih rinci antar dialek dan variasi bahasa Batak.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2009. Fonologi bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. Linguistik Umum Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta.
- Rahma, Hanif. 2013. Makalah Fonologi Bahasa Jawa, <http://hanifrahma.blogspot.com/2013/11/makalah-fonologi-bahasa-jawa.html>, diakses tanggal 16 Desember 2023
- Zultiyanti. (2021). Perbandingan Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa : Sebuah Amatan Awal. *Jurnal Bahasa*
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/download/30731/17226>
- Lestari, Dwi.2013. Fonologi Bahasa Jawa. <http://aprilias087.blogspot.com/2013/11/fonologi-bahasa-jawa.html>, diakses tanggal 16 Desember 2023
- Suparman, N. F. N., & Nurliana, N. F. N. (2022). SISTEM FONOLOGI BAHASA TAE (The Phonology System of Tae Language). *Kandai*, 18(1), 44-60.
- Putrayasa, I. G. N. K., & Susandhika, I. G. N. M. (2022, December). Perbandingan Bunyi Antara Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang. In *Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa* (Vol. 4, No. 1, pp. 55-70).
- Putri, M. R., Fachrullah, T. A., & Machdalena, S. (2021). Pola Perubahan Fonem Vokal dan Konsonan Kata Serapan Dari Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Prosodi*, 15(2), 166-177.
- Renairah, D., & Hum, M. (2002). Bahasa Jepang dan karakteristiknya. *Jurnal Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha*, 1(2), 1-16.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa: pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). Fonologi Bahasa Indonesia
- Winingsih, I. (2010). Analisis Sistem Fonologi Kosa Kata Benda Bahasa Jepang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(1), 70-82.